

Fenomena Ekstremisme Di Dunia Pendidikan

Ahmad Abdul Rochim¹, Muhammad Wildan², Sembodo Ardi Widodo³

^{1,2,3}UIN Sunan Kalijaga, Indonesia

E-mail: ahmadabdulrochim@gmail.com¹, muhammad.wildan@uin-suka.ac.id², drsembodo.widodo@uin-suka.ac.id³

Article History:

Received: 04 Juni 2025

Revised: 31 Agustus 2025

Accepted: 15 September 2025

Keywords: *Ekstremisme, Ideologi, Pendidikan.*

Abstract: *Ekstremisme adalah ideologi yang ditandai oleh fanatisme berlebihan, pandangan kaku, dan intoleransi, yang sering diwujudkan melalui kekerasan terhadap pihak berbeda. Dalam konteks agama, ekstremisme muncul dari pemahaman tekstual yang sempit, tanpa memperhatikan konteks sosial dan historis. Faktor penyebabnya meliputi aspek teologis, sosiologis, dan psikologis, seperti pemahaman agama yang dangkal, ketidakadilan sosial, dan sikap tertutup. Di lingkungan pendidikan, ekstremisme dapat menyebar melalui indoktrinasi oleh oknum pendidik dalam pembelajaran atau kegiatan keagamaan ekstrakurikuler. Ciri ekstremis meliputi sikap tertutup, prasangka negatif, kekakuan dalam beragama, dan kecenderungan mengkafirkan. Pencegahan memerlukan peran aktif pemerintah dan lembaga pendidikan melalui kebijakan yang mendukung, pelatihan guru, serta penguatan nilai-nilai moderasi beragama. Pendekatan yang ini sangat penting untuk dalam menciptakan masyarakat yang inklusif, toleran, dan damai menghadapi segala keberagaman ideologi dan keyakinan.*

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, dunia global menghadapi persoalan serius yang semakin mendapat perhatian luas, yaitu menguatnya gerakan ekstremisme. Isu ini bukan hanya berdampak distabilitas sosial dan politik, akan tetapi juga menyentuh dalam aspek kehidupan keagamaan masyarakat. Yang mengkhawatirkan, pertumbuhan ekstremisme tidak terbatas di wilayah-wilayah konflik atau negara-negara yang sedang mengalami kekacauan politik, melainkan telah merambah ke kawasan yang sebelumnya dianggap stabil dan damai, termasuk Indonesia. Kenyataan ini menegaskan bahwa ekstremisme bukanlah ancaman lokal semata, melainkan persoalan lintas batas yang menuntut kepedulian dan tanggung jawab kolektif dari seluruh lapisan masyarakat, tanpa terkecuali (Abdul, 2021).

Secara lebih spesifik, ekstremisme keagamaan dapat dimaknai sebagai bentuk keyakinan yang bersifat eksklusif dan dogmatis, di mana para penganutnya meyakini bahwa hanya pemahaman mereka yang paling sah dan tidak dapat diganggu gugat. Setiap pemikiran atau tafsir yang menyimpang dari garis doktrinal mereka dipandang sebagai bentuk kesalahan, penyimpangan, bahkan dianggap sesat. Namun, penting dipahami bahwa radikalisisasi ideologi semacam ini tidak terbentuk secara instan. Ia tumbuh melalui interaksi kompleks dari berbagai

faktor, mulai dari penafsiran teologis yang rigid, kondisi sosial yang mendorong eksklusivisme, hingga pengaruh psikologis yang memperkuat identitas kelompok secara berlebihan (Primarni, 2024). Dalam banyak kasus, latar belakang sosial ekonomi dan pengalaman marginalisasi juga berperan sebagai pemicu berkembangnya sikap intoleran tersebut.

Salah satu sektor yang ironisnya menjadi ladang subur bagi penyebaran paham ekstrem ialah dunia pendidikan. Padahal, institusi pendidikan seharusnya menjadi garda terdepan dalam mempromosikan nilai-nilai kebangsaan, semangat persatuan, serta toleransi antarumat beragama. Namun dalam praktiknya, terdapat celah-celah yang kadang dimanfaatkan oleh kelompok tertentu untuk menyusupkan ideologi radikal. Hal ini sering terjadi melalui keterlibatan pendidik yang memegang pandangan konservatif sempit, atau melalui komunitas keagamaan di sekolah maupun perguruan tinggi yang tidak mendapatkan pembinaan yang memadai dari pihak otoritas pendidikan. Akibatnya, ruang pendidikan yang seharusnya menjadi tempat pembentukan karakter moderat justru dapat berubah menjadi sarana penyebaran pemikiran menyimpang.

Sebagai ilustrasi, aktivitas keagamaan di sekolah menengah seperti Rohani Islam (Rohis), maupun gerakan dakwah mahasiswa di lingkungan kampus, dapat menjadi titik masuk bagi narasi-narasi intoleran apabila tidak dikawal secara kritis. Ketika kegiatan-kegiatan tersebut tidak mendapatkan pengawasan dari pembina yang memiliki wawasan kebangsaan dan pemahaman Islam moderat, maka ada potensi besar bahwa kegiatan keagamaan tersebut menjadi wahana reproduksi ideologi yang bertentangan dengan prinsip kemanusiaan dan keindonesiaan. Bahkan dalam beberapa kasus, jaringan-jaringan ekstremis menggunakan organisasi-organisasi keagamaan kampus sebagai sarana rekrutmen kader yang kemudian dilibatkan dalam agenda politik identitas atau kekerasan simbolik atas nama agama (Aziz dan Wahyudin, 2021).

Situasi ini menjadi sinyal peringatan yang sangat penting bagi sistem pendidikan nasional, khususnya dalam konteks pembelajaran agama. Ketika sekolah dan perguruan tinggi gagal membentuk pemahaman keagamaan yang terbuka, ramah, dan sepadan dengan nilai-nilai rahmat untuk seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*), maka para pelajar akan cenderung mencari alternatif pendidikan keagamaan di luar institusi resmi. Sayangnya, banyak forum nonformal yang justru menyebarkan doktrin sempit dan menolak keberagaman. Jika hal ini terus dibiarkan, maka ancaman ekstremisme akan semakin sulit dikendalikan. Oleh sebab itu, dibutuhkan pendekatan yang sistematis dan multidisipliner dalam memahami akar masalah serta merumuskan langkah-langkah pencegahan yang tepat, khususnya dalam ranah pendidikan formal dan nonformal (Hasan dan Supriyanto, 2024). Upaya ini meliputi penguatan kurikulum moderasi beragama, pelatihan guru dalam pendekatan inklusif, serta kolaborasi antara institusi pendidikan, tokoh agama, dan masyarakat sipil.

LANDASAN TEORI

Ekstrimisme

Dalam Bahasa Indonesia (KBBI), kata "ekstrem" memiliki arti sebagai sesuatu yang berada di titik paling ujung, baik dari segi intensitas tertinggi, kekerasan, maupun keteguhan sikap, dan sering dikaitkan dengan fanatisme. Dalam konteks bahasa Arab, mengistilahkan "ekstrem" sepadan dengan beberapa istilah, diantaranya *al-tatharruf*, *al-'unf*, dan *al-ghuluww* (Hanita, 2018). Ketiga istilah tersebut merepresentasikan berbagai bentuk perilaku atau sikap berlebihan yang menyimpang dari keseimbangan dan moderasi.

Secara etimologis, *at-tatharruf* memiliki akar kata *al-tharf* artinya "pinggir" artian "ujung". Dalam makna literal, istilah ini merujuk pada posisi yang jauh dari titik tengah, baik di sisi kanan maupun kiri. Dalam penggunaan modern, *tatharruf* memiliki konotasi negatif yang mencakup

makna seperti radikalisme, melampaui batas, ekstremisme, hingga tindakan berlebihan dalam berbagai aspek kehidupan (Rodin, 2016). Awalnya digunakan untuk menggambarkan posisi fisik yang menjauh dari pusat, kini istilah ini juga digunakan dalam konteks abstrak—seperti dalam praktik keagamaan, pola pikir, hingga tindakan sosial yang menyimpang dari prinsip moderat. Salah satu akibat dari sikap semacam ini adalah meningkatnya risiko kehancuran, karena ekstremisme cenderung menjauhkan seseorang dari keselamatan dan ketenteraman (Hanafi, 2009).

Sementara itu, istilah *al-'unf* diposisikan sebagai lawan dari *ar-rifq*, yaitu kelembutan dan *mahabbah*. Ulama seperti Abdullah an-Najjar mendefinisikan *'unf* sebagai tindakan kekerasan yang dilakukan secara sewenang-wenang, yaitu penggunaan kekuatan tanpa dasar hukum guna memaksakan kehendak atau pandangan tertentu. Adapun kata *ghuluww*, yang berasal dari akar kata *ghala-yaghlu*, merujuk pada sikap melampaui batas atau melanggar ketentuan yang wajar (*tajawuz al-hadd*). Yang tertera di Al-Qur'an, kata ini dalam bentuk *fi'il*, yakni ada pada Surah An-Nisa' ayat 171 dan Al-Ma'idah ayat 73, yang masing-masing memperingatkan umat agar tidak melampaui batas dalam keimanan mereka (Zaenuri, 2023).

Pada masa Nabi Muhammad SAW, istilah *ghuluww* sudah digunakan untuk menandai praktik keagamaan yang melewati batas kewajaran. Salah satu contohnya tercantum pada hadis riwayat Imam Ahmad, saat Rasulullah menegur Ibnu Abbas ketika mengambilkan batu untuk melempar jumrah dalam haji *Wada'*. Rasulullah menasihatinya agar tidak berlebihan dan menggunakan batu seukuran kerikil kecil. Ucapan beliau, “Ya, seperti itu. Jangan berlebihan dalam beragama...” mengandung pesan mendalam agar umat Islam senantiasa menjaga keseimbangan dan menghindari sikap ekstrim dalam beribadah. Hadis ini memperlihatkan esensi ajaran Islam yang mengedepankan keberimbangan dan membawa rahmat bagi seluruh alam (Banna, 2006).

Dari sudut pandang terminologi modern, ekstremisme merujuk pada ideologi yang menginginkan adanya transformasi sosial atau politik secara hebat dengan menggunakan jalan kekerasan sebagai alat utama (Lajnah, 2012). Dalam konteks agama, ekstremisme bermakna sebagai keyakinan yang agresif dan tidak toleran terhadap pihak yang memiliki pandangan berbeda, bahkan disertai upaya pemaksaan agar ideologi tersebut diadopsi secara mutlak. Dalam banyak kasus, ekstremisme menjadi bentuk ekspresi perlawanan terhadap sistem nilai yang berlaku, serta muncul sebagai reaksi terhadap ketidakpuasan terhadap struktur sosial, ideologi, atau kondisi politik yang ada (Fawaid, 2019).

Paham ekstremis biasanya dibentuk oleh kepercayaan tunggal yang menolak pluralitas kebenaran. Ekstremis meyakini bahwa hanya keyakinan mereka yang layak disebut benar, sedangkan paham lain dianggap sesat dan layak diperangi. Muhammad Abed Al-Jabiri bahkan menyebut istilah “ekstremisme Islam” untuk mendeskripsikan kumpulan yang tidak hanya menolak pendekatan Islam moderat, tetapi juga cenderung memusuhi dan menekan kelompok Islam yang bersikap tengah. Dalam praktiknya, kelompok ekstrem seringkali mengeksploitasi isu keagamaan untuk menggulingkan kekuasaan sah, menjadikan agama sebagai alat mobilisasi politik dan ideologi gerakan (Adnan dan Amaliyah, 2021).

Dari uraian tersebut, dapat ditarik pemahaman bahwa ekstremisme merupakan suatu aliran pemikiran yang berpijak pada fanatisme berlebihan hingga memicu tindakan kekerasan terhadap mereka yang dianggap berbeda. Penganut ekstremisme berusaha menanamkan keyakinan mereka dengan cara memaksa, bahkan jika harus menggunakan kekerasan. Sikap ekstrem seperti ini bukan hanya ditemukan dalam Islam saja, melainkan juga merupakan problematika universal yang turut menjangkiti agama-agama besar lainnya seperti Kristen, Yahudi, Budha, dan Hindu.

Oleh karena itu, memahami akar ideologi ekstremisme dan menyebarkan prinsip moderasi merupakan langkah penting untuk menjaga harmoni antarumat beragama di masyarakat modern saat ini.

Karakter Narasi Ekstremisme

Dalam membangun dan menyebarkan paham ekstremisme, para pelaku sering memanfaatkan narasi tertentu yang telah dikaji oleh para ahli seperti Sara Zeiger dalam penelitiannya *Counter-Narratives for Countering Violent Extremism (CVE)* in Southeast Asia, serta Jan-Jaap van Eerten melalui studinya yang berjudul *Developing a Social Media Response to Radicalization: The Role of Counter-Narratives in Prevention of Radicalization and De-Radicalization*. Kedua penelitian ini, mengidentifikasi terdapat beberapa pola narasi yang kerap digunakan dalam strategi komunikasi ekstremis, sebagaimana dirangkum berikut di bawah ini (Maulana, 2021):

a. Pemanfaatan Isu Ancaman dan Penderitaan

Narasi ekstremis seringkali dibangun melalui eksploitasi atas penderitaan dan ketertindasan yang dialami oleh komunitas Muslim di berbagai belahan dunia. Strategi ini dijalankan dengan cara menyampaikan kisah-kisah konflik yang bersifat sepihak, yaitu dengan mengabaikan aspek historis, sosial, dan politik lainnya yang turut memengaruhi situasi tersebut. Melalui narasi ini, konflik dikonstruksi seolah-olah merupakan bentuk penindasan sistemik terhadap umat Islam. Dalam konteks ini, ekstremis menyodorkan satu-satunya jalan keluar berupa ajakan untuk melakukan perlawanan dalam bentuk jihad bersenjata. Dengan demikian, penderitaan umat menjadi alat untuk menggalang simpati dan justifikasi atas kekerasan.

b. Penyebaran Propaganda Jihad Bersenjata (Qital)

Salah satu bentuk narasi paling berbahaya yang disebarkan oleh kelompok ekstremis adalah propaganda jihad dalam bentuk peperangan atau qital. Dalam narasi ini, umat Islam digambarkan sebagai korban permanen dari tindakan zalim yang dilakukan oleh non-Muslim, yang dilukiskan sebagai musuh nyata dan abadi terhadap Islam. Pandangan ini kemudian diperkuat dengan contoh-contoh kasus seperti konflik di Palestina, yang dijadikan simbol globalisasi penindasan terhadap umat Muslim. Narasi semacam ini tidak hanya menggambarkan penderitaan sebagai fakta, tetapi juga menjustifikasi perlawanan bersenjata sebagai solusi religius yang sah. Akibatnya, jihad yang sejatinya memiliki banyak dimensi dimaknai secara sempit hanya sebagai bentuk peperangan fisik.

Ciri Bersikap Ekstrem

Dalam karya monumentalnya *Islam Jalan Tengah*, Yusuf al-Qaradawi mengidentifikasi sejumlah karakteristik yang umum dimiliki oleh individu yang bersikap ekstrem. Menurutnya, sikap ekstremisme ini muncul bukan hanya karena semangat beragama yang tinggi, tetapi juga karena pemahaman yang sempit dan tertutup. Berikut merangkum empat ciri utama yang mencerminkan kecenderungan ekstremisme menurut Qardhawi sebagai berikut (Afroni, 2016):

a. Menutup Diri dari Pendapat Lain

Orang yang terjebak dalam sikap ekstrem cenderung menolak pendapat yang berbeda dari keyakinannya sendiri. Mereka meyakini bahwa kebenaran hanya berada pada pihak mereka,

dan menganggap pandangan selainnya sebagai bentuk kesesatan. Sikap ini kemudian mendorong mereka untuk memaksakan pemikiran mereka kepada orang lain, bahkan menjadikannya sebagai satu-satunya cara yang harus diikuti. Dalam kehidupan sosial, pandangan semacam ini dapat menghambat dialog dan memperkuat polarisasi di tengah masyarakat. Padahal, semangat Islam menekankan pentingnya musyawarah, toleransi, dan keterbukaan terhadap ijtihad yang beragam dalam memahami ajaran agama.

b. Sangka Buruk Terhadap Sesama

Ciri kedua dari pribadi ekstrem adalah kecenderungan untuk menilai orang lain secara negatif dan penuh kecurigaan. Mereka tidak melihat kebaikan atau kelebihan orang lain, melainkan hanya memfokuskan perhatian pada kekurangan, perbedaan, dan kesalahan kecil. Hal ini timbul karena mereka merasa paling benar, sehingga menjadikan perbedaan sebagai ancaman. Padahal, ajaran Islam sangat menganjurkan husnuzan (berbaik sangka) serta melihat manusia secara utuh, tidak sekadar dari satu sisi perilaku saja. Prasangka negatif ini berkontribusi besar dalam memperkuat sikap eksklusif, menutup peluang kerja sama, dan mengikis rasa empati dalam pergaulan.

c. Memperumit urusan Agama

Ekstremis juga sering kali mempersempit ruang gerak syariat dengan memperlakukan hukum agama secara kaku dan tidak bijak. Meskipun diperbolehkan untuk tidak mengambil rukhshah (keringanan) dalam ibadah secara pribadi, namun memaksakan orang lain untuk melakukan hal serupa adalah sikap yang tidak proporsional. Dalam konteks ibadah, Rasulullah ﷺ justru memberikan contoh bahwa agama ini diturunkan dengan prinsip kemudahan dan *mahabbah*. Dalam satu hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA, Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ لِلنَّاسِ فَلْيُخَفِّفْ، فَإِنَّ فِيهِمُ الضَّعِيفَ وَالسَّقِيمَ وَالْكَبِيرَ، فَإِذَا صَلَّى لِنَفْسِهِ فَلْيُطَوِّلْ مَا شَاءَ

"Jika seseorang dari kalian menjadi imam dalam shalat, hendaklah ia meringankan (bacaan). Karena di antara jamaah ada yang lemah, sakit, dan sudah tua. Namun, jika ia shalat sendirian, silakan perpanjang sesuka hatinya." (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menunjukkan bahwa keseimbangan dan kepekaan terhadap kondisi orang lain merupakan nilai utama dalam praktik ibadah yang benar, bukan sikap keras yang justru menyulitkan.

d. Mudah Mengkafirkan Orang Lain

Ciri paling berbahaya dari ekstremisme adalah kecenderungan untuk mengkafirkan orang lain yang berbeda pandangan. Bukan hanya menganggap sesat, tetapi juga sampai pada tahap menghalalkan darah dan nyawa mereka. Dalam sejarah Islam, sikap ini pernah ditunjukkan oleh kelompok Khawarij yang menjadi pelaku pembunuhan terhadap khalifah Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib, dengan dalih mereka tidak menerapkan hukum Allah secara mutlak. Fenomena ini terus berulang di era modern, di mana sebagian kelompok ekstrem mengkafirkan para pemimpin negara-negara Muslim karena tidak mendasarkan hukum pada

syariat secara total, serta mencap ulama yang tidak mendukung sikap ini sebagai pengkhianat agama. Sikap takfiri ini telah menjadi ancaman besar terhadap stabilitas umat Islam dan mencederai esensi ajaran Islam sebagai agama kasih sayang dan kedamaian.

METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan pendekatan *library research* (Sugiyono, 2009), yang menekankan pada eksplorasi dan analisis berbagai sumber pustaka sebagai dasar penyusunan karya ilmiah. Metode ini bersandar pada penelusuran literatur yang relevan, seperti buku-buku akademik, artikel-artikel ilmiah, serta dokumen-dokumen tertulis lainnya yang memiliki keterkaitan substansial dengan topik pembahasan. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan, yaitu: membaca secara kritis, melakukan pencatatan terhadap gagasan penting, menelaah isi dengan pendekatan komparatif, serta mengevaluasi kesesuaian antar sumber. Selanjutnya, data yang telah dikaji diolah dan disusun dalam bentuk paragraf yang runtut, logis, dan saling terintegrasi, sehingga mampu membentuk satu kesatuan narasi ilmiah yang utuh dan mendalam. Teknik ini dipilih karena dinilai paling efektif dalam menggali kerangka teoretis dan konseptual atas isu yang dikaji, khususnya dalam kajian yang bersifat normatif dan kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Ekstremisme

Dari sisi teologis, paham ekstremisme sering kali tumbuh dari penafsiran terhadap sejumlah kandungan dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi yang diambil secara tekstual dan terpisah-pisah, tanpa mempertimbangkan konteks historis, sosial, maupun korelasi antar ayat. Pemahaman yang sempit ini kemudian dimanifestasikan dalam bentuk pandangan yang radikal, misalnya dengan menafsirkan jihad semata-mata sebagai tindakan perang bersifat menyerang (*ofensif*). Salah satu contoh yang sering dijadikan dalil adalah Surat At-Taubah ayat 29, yang berbunyi,

قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ ﴿٢٩﴾

“Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Alkitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk” (At-Taubah: 29).

Ayat ini seringkali dijadikan legitimasi oleh kelompok tertentu untuk membenarkan tindak kekerasan terhadap kelompok yang berbeda keyakinan, tanpa memperhatikan bahwa ayat tersebut turun dalam kondisi dan latar sejarah yang sangat spesifik, yaitu dalam konteks pertahanan negara Islam awal terhadap ancaman eksternal (Katiri, 2018).

Dalam dimensi sosiologis, ekstremisme muncul sebagai reaksi terhadap situasi sosial, politik, dan hukum yang dianggap tidak sesuai dengan prinsip-prinsip agama yang diyakini. Ketika sistem pemerintahan dipandang tidak adil, berpihak pada elite tertentu, atau mengabaikan aspirasi masyarakat akar rumput, hal ini berpotensi menumbuhkan rasa frustrasi kolektif. Rasa ketidakpuasan yang tertumpuk tersebut kemudian menjadi celah yang dimanfaatkan oleh kelompok ekstrem untuk menyebarkan ideologi mereka, dengan menjadikan agama sebagai alat perjuangan melawan ketidakadilan (Katiri, 2018).

Sedangkan dalam perspektif psikologis, seperti dijelaskan oleh Chairi, ekstremisme dapat tumbuh pada individu yang tidak memiliki kapasitas untuk mencermati suatu persoalan dari berbagai arah sudut pandang. Pola pikir yang terbatas, kaku, serta eksklusif, menjadikan seseorang rentan menerima ideologi ekstrem sebagai jawaban tunggal atas kebingungan atau kegelisahan batin yang mereka alami. Sikap tertutup terhadap pandangan lain, ditambah dengan lingkungan sosial yang memperkuat kecenderungan tersebut, membuat individu mudah terjebak dalam paham yang radikal (Katiri, 2018).

Penyebaran Ekstremisme Di Dunia Pendidikan

Sebagaimana telah diketahui secara luas, institusi pendidikan formal seperti sekolah dan kampus memiliki peran yang sangat strategis dalam menangkal penyebaran paham ekstremisme. Peran ini dijalankan oleh para tenaga pendidik, yakni guru dan dosen, yang menjadi aktor utama dalam membentuk cara berpikir dan sikap keberagamaan peserta didik. Namun demikian, ironisnya, dalam beberapa kasus, guru dan dosen justru menjadi aktor yang ikut menyuburkan praktik ekstremisme di lingkungan pendidikan (Hasan, dkk., 2021).

Salah satu bentuk penyimpangan tersebut terlihat dalam praktik indoktrinasi yang dilakukan oleh oknum pendidik. Proses ini kerap berlangsung secara halus namun sistematis, baik dengan kegiatan belajar-mengajar maupun lewat aktivitas ekstrakurikuler. Misalnya, kegiatan Rohani Islam (Rohis) di sekolah yang semula bertujuan membina spiritualitas siswa, dapat disusupi menjadi saluran masuknya paham-paham keagamaan yang eksklusif dan cenderung ekstrem. Hal serupa juga terjadi di kampus, di mana komunitas dakwah mahasiswa menjadi salah satu jalur strategis bagi oknum dosen tertentu dalam merekrut dan membina kader-kader baru untuk melanjutkan ideologi ekstrem yang mereka bawa.

Fenomena ini diperkuat oleh temuan penelitian Pusat Kajian Masyarakat (PKM) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yang menunjukkan bahwa 44 dari 100 siswa SMA di Bandung terindikasi terpapar paham radikal, dan sebagian besar paparan itu terjadi melalui aktivitas ekstrakurikuler keagamaan (Maulana, 2021).

Melihat realitas semacam ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam yang diajarkan di lembaga formal tampaknya belum sepenuhnya mampu menangkap aspirasi keagamaan personal peserta didik, termasuk keragaman narasi dan dinamika spiritual individu. Ketidakmampuan ini membuat sebagian peserta didik merasa tidak terfasilitasi secara utuh dalam pencarian identitas keberagamaannya. Akibatnya, mereka cenderung mencari alternatif di luar lembaga resmi, baik itu melalui kanal-kanal keagamaan informal, komunitas dakwah daring, hingga jaringan kajian keagamaan nonformal, yang kadang justru menjadi ruang subur bagi tumbuhnya pandangan keagamaan yang eksklusif dan ekstrem.

Upaya Pencegahan Ekstremisme Di Pendidikan

a. Pemerintah

Pemerintah Indonesia secara tegas menunjukkan komitmennya dalam menangkal paham ekstremisme melalui regulasi yang ketat. Salah satu langkah konkret diwujudkan dalam Peraturan Pemerintah Pengganti UU (Perppu) Nomor 2 Tahun 2017, yang secara eksplisit mewajibkan setiap organisasi kemasyarakatan untuk tunduk pada nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Perppu ini juga memberikan batasan jelas terhadap tindakan kekerasan yang dapat mengganggu ketertiban sosial. Pada Pasal 59 ayat 3, disebutkan bahwa larangan bagi organisasi kemasyarakatan untuk melakukan:

- (a) Tindak permusuhan kepada suku, agama, ras, atau golongan (SARA);
- (b) Tindak penistaan atau penyalahgunaan ajaran agama yang dianut di Indonesia;
- (c) aksi kekerasan, pengacauan ketertiban umum, serta perusakan fasilitas publik atau sosial;

(d) atau menjalankan tugas yang menjadi kewenangan aparat penegak hukum sebagaimana diatur dalam perundang-undangan.

Sebagai bentuk lanjutan dari kebijakan ini, pemerintah mengeluarkan Permenristek Dikti Nomor 55 Tahun 2018 yang berfokus pada pembinaan ideologi Pancasila di lingkungan perguruan tinggi. Kebijakan ini merupakan bagian dari program deradikalisasi nasional, dengan tujuan membentengi mahasiswa dari infiltrasi ideologi ekstremis.

Sementara lain, pada Kementerian Agama melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam juga memperkuat gerakan ini pada tingkat Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Salah satunya dengan merancang dan mengimplementasikan Rumah Moderasi Beragama, sebagai pusat kajian dan gerakan moderasi di kampus. Hal ini diperkuat dengan dua kebijakan utama, yaitu: Keputusan Dirjen Pendis No. 72 Th. 2019 tentang Pedoman Implementasi Moderasi Beragama pada Pendidikan Islam, dan Keputusan Dirjen Pendis No. 897 Th. 2021 tentang Petunjuk Teknis Rumah Moderasi Beragama (Marsudi, dkk., 2019).

b. Sekolah

Di tingkat pendidikan dasar dan menengah, pencegahan terhadap paham ekstremisme dilakukan dengan menasar aktor kunci, yaitu para guru. Salah satu pendekatan strategis yang digunakan adalah dengan melibatkan guru dalam program pelatihan pendidikan agama yang moderat. Inisiatif ini bertujuan untuk membentuk pemahaman keagamaan yang inklusif, toleran, dan sesuai dengan konteks multikultural Indonesia.

Langkah ini tidak hanya ditujukan untuk menangkal ideologi kekerasan, tetapi juga bertujuan menciptakan budaya damai yang mengedepankan kerukunan, penghormatan terhadap perbedaan, serta nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Dalam konteks ini, kolaborasi antara instansi lembaga pendidikan negeri, swasta, masyarakat, dan tokoh agama menjadi sangat penting sebagai upaya kolektif dalam menghadapi tantangan ekstremisme secara sistemik.

Penelitian-penelitian terkini juga menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pendidikan agama yang moderat dan inklusif menjadi fondasi penting dalam mengidentifikasi akar ekstremisme, serta dalam merancang strategi kurikulum dan pembelajaran yang adaptif terhadap konteks sosial peserta didik (Budiman, dkk., 2024).

KESIMPULAN

Ekstremisme merupakan suatu paham atau sikap yang ditandai oleh fanatisme berlebihan serta pandangan yang kaku dan intoleran, yang seringkali diekspresikan dalam bentuk tindakan kekerasan terhadap pihak-pihak yang memiliki pandangan berbeda. Dalam konteks agama, gejala ekstremisme sering kali muncul akibat pemahaman yang sempit dan tekstual terhadap ajaran agama, tanpa memperhatikan konteks sosial, historis, dan maqāṣid al-syarī'ah dari teks-teks keagamaan tersebut.

Munculnya ekstremisme biasanya dipicu oleh berbagai faktor, baik dari aspek teologis, seperti pendekatan literalistik dalam memahami ayat-ayat jihad; aspek sosiologis, seperti ketimpangan sosial, diskriminasi, dan marginalisasi kelompok tertentu; maupun aspek psikologis, seperti kepribadian yang tertutup dan kurang mampu menerima keberagaman sudut pandang dalam masyarakat.

Dalam dunia pendidikan, penyebaran ekstremisme dapat terjadi melalui proses induktifikasi dalam ruang-ruang kelas ataupun dalam kegiatan ekstrakurikuler tertentu oleh oknum pendidik, baik guru maupun dosen. Kegiatan keagamaan informal seperti Rohani Islam

(Rohis) di sekolah atau komunitas dakwah kampus menjadi salah satu ruang potensial bagi masuknya narasi-narasi ekstrem, terutama jika tidak diawasi secara ketat.

Adapun narasi yang kerap digunakan oleh kelompok ekstremis antara lain adalah eksploitasi penderitaan umat Islam di berbagai belahan dunia dan propaganda jihad dalam bentuk kekerasan atau qitāl. Narasi ini dibangun dengan menyudutkan kelompok lain dan menganggap kekerasan sebagai solusi tunggal atas ketidakadilan yang dialami umat Islam.

Ciri-ciri dari individu yang terpengaruh ekstremisme antara lain: menutup diri dari pandangan berbeda, bersikap ghuluw (berlebihan) dalam beragama, berprasangka buruk terhadap orang lain, serta mudah menjatuhkan vonis takfir (mengafirkan) kepada pihak yang tidak sejalan dengannya. Sikap-sikap ini tidak hanya menyempitkan ruang dialog antarumat, tetapi juga berpotensi menimbulkan kekerasan simbolik maupun fisik di ruang sosial.

Untuk merespons tantangan ini, perlu ada komitmen kolektif dari pemerintah dan lembaga pendidikan dalam melakukan pencegahan. Pemerintah telah menerbitkan sejumlah regulasi strategis seperti Perppu No. 2 Tahun 2017 dan Permenristek Dikti No. 55 Tahun 2018 yang memperkuat peran ideologi Pancasila dalam dunia pendidikan tinggi. Selain itu, lembaga pendidikan berperan sentral dalam memperkuat pemahaman agama yang moderat dan inklusif melalui pelatihan guru, pembinaan organisasi kemahasiswaan, dan pembentukan Rumah Moderasi Beragama di lingkungan kampus. Upaya-upaya ini diharapkan mampu membangun masyarakat yang toleran, damai, dan menjunjung tinggi keberagaman dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul, Jalal, (2021). Aksi Kekerasan Atas Nama Agama: Telaah Terhadap Fundamentalisme, Radikalisme, Dan Ekstremisme. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan* Vol. 9, No. 2
- Adnan, M., & A. Amaliyah. (2021). Radicalism VS Extremism: The Dilemma of Islam And Politics In Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial*, 20 (1): 24-48. doi: 10.14710/jis.20.
- Afroni, Sihabuddin. (2016). Makna Ghuluw Dalam Islam: Benih Ekstremisme Beragama, dalam *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 1 (1).
- Al-Banna, Gamal. (2006). *Jihad*, Jakarta: Mata Air Publishing.
- Al-Katiri, Wardah. (2018). *Religious Extremism di Era Post-Everything*. Surabaya: UNUSA Press.
- Aziz, M., & Wahyudin, D. (2021). Pendidikan Agama Moderat dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Ekstremisme di Masyarakat. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 17(1), 1–18.
- Azra, Azyumardi. (1993). Memahami Gejala Fundamentalisme. *Ulumul Qur'an*, Vol. IV, No. 3.
- Fawaid, Ahmad. (2019). Kontra Narasi Ekstremisme Terhadap Tafsir Ayat-ayat Qital dalam Tafsir al-Jalalayn Karya Jalal al-Din al-Mahalli dan Jalal al-Din al-Suyuti. (Disertasi-- UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Hanafi, Muchlis M., (2009). Konsep al-Wasathiyyah dalam Islam, *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Volume VIII (32), Oktober-Desember.
- Hanita, Margaretha, (2018). Radikalisme dalam Masyarakat Multikultural: Ancaman Lokal dan Tantangan Global, *Jurnal Cendekia Waskita* 22, no. 1: 275–296
- Hasan, M., & Supriyanto, A. (2024). Pendidikan Agama Inklusif sebagai Upaya Penanggulangan Ekstremisme di Sekolah. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 20(1), 1–18.

- Hasan, Noorhaidi, dkk. (2021). Narasi Ekstremisme Keagamaan Di Indonesia (Latar Pendidikan dan Agensi Individual). Yogyakarta: PusPIDep.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, (2012). Moderasi Islam, Jakarta: LPMA Kemenag RI.
- Mahmudah, I., & Suhermanto, J. (2022). Pelatihan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mempromosikan Moderasi Beragama di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 1–18.
- Primarni, Amie, (2024). Pendidikan Islam dan Tantangan Kontemporer: Strategi Mengatasi Radikalisme dan Ekstremisme Melalui Pendidikan Holistik. *Jurnal Dirosah Islamiyah* Volume 6 Nomor 1 56-69. DOI: 10.17467/jdi.v6i1.4937
- Rodin, Dede, (2016). Islam Dan Radikalisme: Telaah atas Ayat-ayat 'Kekerasan' dalam al-Quran, *Jurnal ADDIN*, Vol. 10, No. 1.
- Sugiyono. (2019). Pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta
- Zaenuri, A. Lalu. (2023). Qital Dalam Perspektif Islam, *JDIS* Vol. 1, No. 1